
PERBEDAAN MODEL PEMBELAJARAN *THINKING ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING* DAN *MAKE A MATCH* TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN EKONOMI

Sri Wahyuningsih

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Gunung Sitoli

Email : yuni270759@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the difference in learning model Thinking Aloud Pair Problem Solving and Make A Match on the outcome of learning economic education. The research method uses the literature review Method (library research) by comparing the two learning Model. The results show that both learning models will have a difference in the outcome of economic learning between students who study it using the learning model of Thinking Aloud Pair Problem Solving with students who study it using a cooperative learning model of Make A Match type. In the Learning method Thinking Aloud Pair Problem Solving, students are more active and students are more emphasized to problem solving ability (problem solving). This learning method trains students to solve problems both individually and in groups. Solving problems or answering questions means that students get something new, a new lesson that results from student thinking when solving a problem based on what he has learned. In the Make A Match learning method, teachers must be more active because they have to convey material or give students assignments to study the material at home.

Keywords: learning models, learning outcomes and economic education

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena keberhasilan dunia pendidikan dapat digunakan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan, salah satu faktor tersebut adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas berarti bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal penting dalam membangun sebuah bangsa. Pendidikan merupakan proses interaksi belajar mengajar yang berupaya untuk meningkatkan

sumber daya manusia sehingga menjadi pribadi yang berkualitas. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan.

Berbagai model pembelajaran sudah banyak digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya yang dapat menumbuhkan minat siswa. Pembelajaran akan berhasil jika seorang guru dapat memilih dengan tepat model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan karakteristik materi yang akan disampaikan. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dalam kualitas pengajaran yang dilakukannya. Oleh sebab itu, guru harus bisa membuat perencanaan

pembelajaran secara seksama guna meningkatkan mutu belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru dituntut untuk menguasai berbagai macam metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan siswa.

Pada umumnya rendahnya hasil belajar disebabkan karena konsentrasi belajar siswa yang buruk, sehingga berdampak pada rendahnya minat siswa untuk memperhatikan guru ketika kegiatan belajar berlangsung. Rendahnya hasil belajar juga diduga karena pada saat siswa diberikan soal latihan belum memahami setiap permasalahan dari soal tersebut hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan guru di kelas masih sangat konvensional, yaitu proses kegiatan belajar hanya berpusat pada guru (*teacher center*).

Masalah lain yang dialami oleh siswa diantaranya adalah siswa jarang mengajukan pertanyaan, walaupun guru sering meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang kurang jelas. Rendahnya minat belajar siswa pada pelajaran ekonomi juga terlihat dari situasi saat proses pembelajaran berlangsung, siswa merasa tidak senang, tidak tertarik, kurang perhatian, dan tidak ada keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa lekas putus asa saat menghadapi kesulitan, tidak percaya diri saat mengerjakan soal sendiri, serta cepat bosan dalam mengerjakan tugas-tugas rutin. Ketidaksesuaian dengan keinginan siswa dalam proses pembelajaran mengakibatkan menurunnya minat siswa untuk belajar. Padahal seharusnya dalam proses kegiatan belajar mengajar akan lebih baik jika terjadi proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Interaksi yang baik inilah yang akan menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan

akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar ekonomi. Kurangnya minat siswa pada saat proses pembelajaran dapat menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Padahal dalam pembelajaran minat memiliki peranan yang sangat besar, minat juga memiliki fungsi sebagai pendorong yang kuat dalam mencapai prestasi. Siswa yang memiliki minat belajar yang baik akan lebih memperkuat ingatan tentang materi yang telah disampaikan oleh guru.

Mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan hasil belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih menekankan kepada kemampuan siswa memecahkan masalah, dan berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif diperlukan model pembelajaran yang memadai dan sesuai dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model tersebut dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa di kelas. Demikian juga pentingnya pemahaman guru terhadap sarana dan fasilitas sekolah yang tersedia, kondisi kelas dan beberapa faktor lain yang terkait dengan pembelajaran. Tanpa pemahaman terhadap berbagai kondisi ini, model yang dikembangkan guru cenderung tidak dapat meningkatkan peran serta siswa secara optimal dalam pembelajaran, dan pada akhirnya tidak dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Dua model pembelajaran yang diduga sesuai untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking*

Aloud Pair Problem Solving dan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dan *Make A Match* terhadap hasil belajar pendidikan ekonomi.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian komparatif dengan pendekatan tinjauan literatur (*library research*). Rumusan komparatif adalah rumusan masalah penelitian yang membandingkan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012: 57). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan satu variabel, yaitu hasil belajar ekonomi dengan perlakuan yang berbeda.

3. PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran dengan mengaplikasikan berbagai model-model pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan minat, motivasi, aktivitas, dan hasil belajar. meskipun faktor yang lain juga dapat menentukan namun pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat memaksimalkan hasil belajar peserta didik. Permasalahannya adalah bagaimana memberi gambaran yang jelas kepada siswa tentang isi pokok bahasan ekonomi, agar siswa dalam pembelajaran mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya sedangkan guru memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan

dan menetapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi dalam diri mereka sendiri. Teori ini berkembang dari kerja aliran kognitif.

Model pembelajaran kooperatif terus dikembangkan karena dengan menerapkan pembelajaran ini, kemajuan penalaran, kecakapan berargumentasi dan rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan. Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, dua diantaranya tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dan *Make A Match*. Kedua model pembelajaran kooperatif tersebut memiliki langkah-langkah yang berbeda. Namun, kedua model tersebut memiliki kesamaan yaitu pembelajaran secara kelompok yang berpusat pada siswa (*Student Centered*) dan guru hanya sebagai fasilitator. Model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS), menuntut siswa untuk belajar secara aktif, sedangkan guru hanya bersifat sebagai fasilitator dan guru membagi siswa secara berpasangan, siswa pertama berperan sebagai “penyelesai masalah”, dan siswa kedua berperan sebagai “pendengar”, kemudian guru memberikan setiap pasangan masalah yang harus dipecahkan. Guru meminta siswa “penyelesai masalah” membacakan masalah secara lisan kepada siswa sebagai “pendengar”.

Selanjutnya guru meminta mitranya sebagai “pendengar” untuk mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan, dan memahami dengan baik permasalahan tersebut. Guru meminta siswa sebagai “pendengar” untuk memberikan pendapat terhadap permasalahan yang diajukan. Guru memberikan kesempatan kepada setiap pasangan untuk melontarkan

permasalahan tersebut kepada pasangan lain untuk memperkuat jawaban atau mempertimbangkan jawaban yang lebih baik. Guru meminta siswa bertukar peran untuk menyelesaikan permasalahan selanjutnya. Guru meminta pasangan untuk membuat kesimpulan terakhir tentang jawaban mereka. Guru meminta setiap pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi.

Berbeda dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving*, model pembelajaran *Make A Match* memiliki langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru yakni guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah (dilakukan untuk sesi review), guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik yang cocok untuk sesi review. Kartu terdiri dari 2 bagian, yaitu kartu soal dan kartu jawaban, siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan B, kelompok A mendapat kartu soal, sedangkan kelompok B mendapat kartu jawaban. Setiap siswa di masing-masing kelompok mendapat 1 buah kartu. Setiap siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya dengan batasan waktu yang telah ditentukan oleh guru. Siswa yang telah menemukan pasangannya sebelum batas waktu berakhir diberi poin, dan membentuk kelompok kecil sesuai topik, kemudian mempresentasikan topik yang dibahas bersama pasangannya di depan kelas. Siswa lain memberikan tanggapan dan diberi kesempatan untuk bertanya. Bagi siswa yang tidak dapat menemukan pasangan kartunya ketika waktu telah berakhir akan dikenakan hukuman yang telah disepakati bersama. Guru memberikan klarifikasi

atas kebenaran pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang presentasi. Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang materi pelajaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dengan menerapkan kedua model pembelajaran tersebut akan memiliki perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Pada metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving*, siswa lebih aktif dan siswa lebih ditekankan kepada kemampuan penyelesaian masalah (*problem solving*). Metode pembelajaran ini melatih siswa untuk memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok. Dengan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan berarti siswa memperoleh sesuatu yang baru, yaitu pelajaran baru yang dihasilkan dari pemikiran siswa saat memecahkan masalah berdasarkan yang sudah dipelajarinya. Pada metode pembelajaran *Make A Match*, guru harus lebih aktif karena harus menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.

Hendaknya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebaiknya para guru dapat memilih model pembelajaran kooperatif *Thinking Aloud Pair Problem Solving* karena dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar dan hasil belajar siswa akan meningkat.

REFERENSI

- Benham, H. 2009. Using “Talking Aloud Pair Problem Solving” to Enhance Student Performance in Productivity Software Course. *Journal of Montana State University*. Vol. X, No. 1, 2009.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Eggen, Paul Don Kouchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur dan Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung : Refika Aditama.
- Pate, M. L., Wardlow, G. W., & Johnson, D. M. 2004. *Effects Of Thinking Aloud Pair Problem Solving On The Oubleshooting Performance Of Undergraduate Griculture Students In A Power Technology Course*. *Journal of Agricultural Education*. 45(4), 1-11.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian* (Edisi Revisi, Cetakan 16). Jakarta: Alfabeta.
- Suherman. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zahriudin dan Redi Almuzaki. 2013. *Penggunaan Model Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (Tapps) Pada Pembelajaran Sejarah (Studi Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 13 Bandar Lampung)*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.